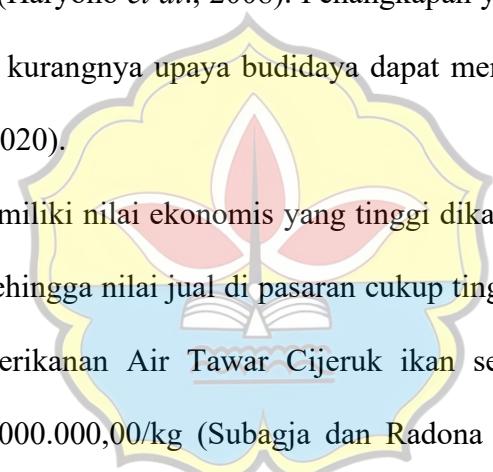


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman ikan yang lumayan tinggi (Kartamihardja *et al.*, 2017). Namun saat ini, beberapa jenis ikan berada dalam status penurunan populasi, langka bahkan terancam punah (Prianto *et al.*, 2017). Salah satu di antaranya adalah ikan yang berasal dari genus *Tor* (*Cyprinidae*) dari 20 spesies ikan Tor di Asia (Sudarmaji *et al.*, 2016) ada empat jenis ikan yang ditemukan di Indonesia yaitu *T. solo*, *T. tamber*, *T. douronensis*, dan *T. tamboides* (Haryono *et al.*, 2008). Penangkapan yang terus-menerus secara besar-besaran dan kurangnya upaya budidaya dapat mengancam kepunahan ikan ini (Febby *et al.*, 2020).



Ikan Tor memiliki nilai ekonomis yang tinggi dikarenakan permintaan yang terus meningkat sehingga nilai jual di pasaran cukup tinggi, di Instalasi Penelitian Plasma Nutfah Perikanan Air Tawar Cijeruk ikan semah dijual berkisar Rp 500.000,00 Rp 1.000.000,00/kg (Subagja dan Radona 2017). Permintaan pasar yang tinggi, penangkapan di alam yang berlebihan, polusi serta penurunan kualitas perairan, dan kerusakan hutan atau deforestasi di sekitar perairan akibat degradasi lingkungan menyebabkan terjadinya populasi ikan Tor di alam yang cukup drastis (Esa *et al.* 2011). Upaya dalam budidaya ikan Tor perlu dilakukan sehingga ketersediaannya dapat berkelanjutan (Haryono dan Subagja 2007)

Permasalahan yang sering muncul dalam kegiatan pemberian salah satunya adalah kualitas larva yang kurang baik seperti bentuk tubuh tidak normal (cacat) yang berdampak terhadap terhambatnya pertumbuhan pada larva larva. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan penurunan kualitas ikan yaitu faktor dalam

(genetik) dan faktor luar atau lingkungan. Indikasi dari penurunan kualitas genetik ikan ini ditandai dengan sifat-sifat seperti pertumbuhan lambat, tingkat kematian tinggi dan matang kelamin dini (Ariyanto dan Imron, 2002). Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi ikan seperti kualitas air, debit air, dan kedalaman air.

Hasil penelitian Aldi, *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa ketinggian air optimal pada pemeliharaan benih ikan jelawat (*L. hoevenii Blkr*) dengan sistem resirkulasi adalah 20 cm dengan nilai TKH sebesar 94.64%, PBM sebesar 0.82 g. konversi pakan sebesar 0,79 dan glukosa darah terendah sebesar 42 mg/dL. Hasil penelitian Burrahman *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa ketinggian air berpengaruh nyata terhadap abnormalitas dan performa pertumbuhan larva ikan jelawat (*L. hoevenii Blkr*). Ketinggian air optimal didapatkan sebesar 25cm dengan abnormalitas sebesar 1,05%, pertumbuhan panjang mutlak 3,15 cm/ekor, pertumbuhan bobot mutlak 0,55 gram/ekor dan tingkat kelangsungan hidup larva ikan jelawat 99,5%.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian ikan jelawat (*L. hoevenii Blkr*). sebelumnya menunjukkan bahwa ketinggian air berpengaruh terhadap abnormalitas, pertumbuhan dan kelangsungan hidup larva ikan. Namun untuk larva ikan semah penelitian tersebut belum banyak dilakukan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang ketinggian air terhadap abnormalitas, pertumbuhan dan tingkat kelangsungan hidup larva ikan semah.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan ketinggian air yang optimal sebagai upaya untuk mengurangi abnormalitas dan meningkatkan pertumbuhan Larva Ikan Semah (*T. douronensis*).

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah meningkatkan pertumbuhan larva ikan semah, memperkecil pertumbuhan larva yang tidak normal, memberikan informasi tentang ketinggian air yang optimal pada saat proses pemeliharaan larva.

1.3 Hipotesis

H₀ : Tidak ada pengaruh ketinggian air terhadap pemeliharaan larva ikan semah (*T. douronensis*).

H₁ : Ada pengaruh ketinggian air terhadap pemeliharaan larva ikan semah (*T. douronensis*).

